

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF *TIPE NHT*  
(*NUMBER HEADS TOGETHER*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SD  
INPRES GANTARANG KABUPATEN GOWA**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUH MAKASSAR



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (SI)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar*

**HANI SUHENDRA**

**105401125818**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	01 / 05 / 2022
	-
	1 Exp
	Sumbangan Aunri
	-
	R/0139/posd/2022
	HAN
	P

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**2022**



**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **HANI SUHENDRA**, NIM **105401125818** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 409 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 01 Dzulhijjah 1443 H/ 30 Juni 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 02 Juli 2022.

01 Dzulhijjah 1443 H  
 Makassar  
 30 Juni 2022 M

Panitia Ujian

- |                  |                                 |         |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.      | (.....) |
| 3. Sekertaris    | : Dr. Baharullah, M.Pd.         | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D. | (.....) |
|                  | 2. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.   | (.....) |
|                  | 3. Abd. Rajab, S.Pd., M.Pd.     | (.....) |
|                  | 4. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.    | (.....) |

Disahkan oleh :

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
 NIDN. 0901107602



### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* (Number Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : HANI SUHENDRA

NIM : 105401125818

Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 10 Juli 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0921018202

  
Abd. Rajab, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0911088803

Diketahui,

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi PGSD

  
Khusni Arif, M.Pd., Ph.D.  
NIDN. 0901101602

  
Hani Bahri, S.Pd., M.Pd  
NIM. 1148913



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860312*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani suhendra  
Nim : 105401125818  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, JUNI 2022

Yang membuat pernyataan

Hani suhendra



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860312*

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani suhendra  
NIM : 105-01125818  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunya sendiri (tidak dibuahkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran,

Makassar, JUNI 2022

Yang membuat pernyataan

Hani suhendra

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tetap lakukan yang terbaik meskipun orang-orang selalu menganggap kita tidak akan bisa, tidak ada yang tidak mungkin ketika kita bersungguh-sungguh melakukannya”



Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tua sebagai tanda terima kasih yang selalu mendoakan di setiap penghujung sujudnya.

## ABSTRAK

**HANI SUHENDRA**, 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abdan Syakur dan pembimbing II Abd. Rajab.

Model pembelajaran kooperatif tipe Nht (Numbered head together) adalah jenis pembelajaran yang tergolong ke dalam model kooperatif yang tujuannya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai salah satu alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran kooperatif tipe Nht (Number head together) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam mengikuti, menelaah, dan dapat menguasai materi dalam suatu pelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain *One Group Pretest Posttest Design*. Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa sebanyak satu kelas. Alasan pengambilan subjek penelitian sebanyak satu kelas karena jumlah siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa yang jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa dikelas lain.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 40%, rendah 13.3%; sedang 40% dan tinggi 6,67. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang sebelum menggunakan metode NHT termasuk rendah. Sedangkan pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 6.67%; rendah 6.67%; sedang 20.0% dan tinggi 66.7%. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang setelah menggunakan metode NHT termasuk tinggi atau sudah meningkat. Rata-rata nilai kegiatan peneliti pada siklus I yaitu 63.0 dengan kriteria rendah, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kegiatan peneliti mencapai 77.3 dengan kriteria tinggi. Persentase pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 60%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar lebih baik dari pada sebelumnya.

**Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran Kooperatif, Siswa Sekolah Dasar.**

## KATA PENGANTAR

Takkan terhenti segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan nikmat kepada penulis. Dengan doa yang selalu dibatirkan dan harapan yang besar memohon ridho Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang agar penulis dapat menyusun skripsi ini yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa sebagai salah satu tugas akhir untuk menempuh jenjang pendidikan. Hingga saat skripsi dapat selesai disusun dengan baik oleh penulis dan merasa ini merupakan suatu kenikmatan yang diberikan oleh-Nya. Tak lupa juga shalawat senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa perubahan dan kabar baik bagi umatnya hingga memberi semangat dalam setiap langkah kebajikan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun penulis hanya manusia biasa yang tentunya memiliki keterbatasan. Dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis berusaha sesuai dengan upaya dan keinginan agar dapat merampungkan penyusunan skripsi ini serta mampu memberikan manfaat bagi kedepannya, baik dari pihak penulis maupun dari pihak pembaca. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Hasna, orang yang telah melahirkan penulis ke dunia ini dengan tanpa henti selalu memberikan dukungan dan perhatian.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
  4. Aliem Bahri S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
  5. Emawati S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
  6. Abdan Syakur S.Pd., M.Pd., dan Abd. Rajab S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
  7. Dosen-dosen FKIP terkhusus dosen PGSD yang telah memberikan ilmunya dan mendidik selama ini. Semoga dapat menjadi bekal yang bermanfaat dikemudian hari.
  8. Rosmiani S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Inpres Gantarang Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian. Serta Mukhtar Efendi S.Pd sebagai wali kelas III SD Inpres Gantarang Kelurahan Gantarang Kecamatan Tinggimoncong yang telah memberikan arahan selama penelitian.
  9. Keluarga, saudara dan teman-teman yang berbaik hati telah banyak membantu ketika penulis dalam keadaan susah membutuhkan pertolongan untuk cepat menyelesaikan urusan perkuliahan.
- Terakhir, penulis menantikan dan memohon agar diberikan kritik dan saran yang membangun penulis demi kesempurnaan karya ini karena akan

sangat membantu bagi penulis dan juga pembaca nantinya. Demikianlah, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua. Aamin.

Makassar, 02 Juni 2022

Hani suhendra



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	4
b. Alternatif Pemecahan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori.....	7
1. Model Pembelajaran NHT (Number Heads Together).....	7
2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).....	14
3. Berbicara.....	22
4. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara.....	29
B. Hasil Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	30
D. Hipotesis Tindakan.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Dan Subjek Penelitian.....	34
C. Faktor Yang Diselidiki.....	39

D.	Prosedur Penelitian.....	40
E.	Instrumen Penilaian.....	43
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	43
G.	Teknik Analisis Data.....	44
H.	Indikator Keberhasilan.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>47</b>
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
B.	Pembahasan.....	58
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>61</b>
A.	Simpulan.....	61
B.	Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>65</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>		<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Skor Perolehan Pretest Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	50
4.2 Perhitungan Nilai Mean Pretest Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	51
4.3 Tingkat Penguasaan Materi Ketika Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	52
4.4 Deskripsi Ketuntasan Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	52
4.5 Skor Perolehan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Setelah Menggunakan Metode NHT .....	53
4.6 Perhitungan Mencari Nilai Mean Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Setelah Menggunakan Metode NHT .....	54
4.7 Tingkat Penguasaan Materi Ketika Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	55
4.8 Deskripsi Ketuntasan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT .....	56
4.9 Analisis Perhitungan Nilai Pretest Siklus I dan Posttest Siklus II .....	57
4.10 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan I .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka fikir .....	30
3.1 Siklus penelitian .....	33
1&2 Foto saat kegiatan pretest sedang berlangsung dikelas .....	75
3&4 Foto saat kegiatan posttest berlangsung dikelas .....	75
5 Foto sebelum melakukan posttest .....	75
6&7 Foto bersama guru dan siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	65
2. Skor Nilai Pretest .....	68
3. Mencari Nilai Rata-Rata Pretest .....	69
4. Skor Nilai Posttest .....	70
5. Mencari Nilai Rata-Rata Posttest .....	71
6. Instrumen penilaian keterampilan berbicara .....	72
7. Dokumentasi .....	73



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani kearah yang lebih baik dalam kehidupannya. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Salah satu aspek keterampilan bahasa yang penting perannya dalam dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitasnya secara cerdas sesuai dengan konteks situasi di mana dan kapan berbicara.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua manusia karena hampir semua kegiatan manusia selalu membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu arah, dua arah (timbal balik) atau keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan yang baik, akan memiliki kemudahan dalam bergaul, baik di rumah, tempat kerja, maupun di tempat-tempat lain. Tujuan utama kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif. Disamping itu juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya sekedar apa yang dibicarakannya saja, tetapi juga bagaimana cara dia mengemukakan

pendapatnya, sebab hal itu menyangkut masalah pengucapan bunyi- bunyi bahasa tersebut.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan dilingkungan keluarga demikian juga halnya dengan penggunaan Bahasa Indonesia ditengah-tengah masyarakat, rata-rata menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi. Adapun faktor internalnya yaitu pendekatan pembelajaran, metode, media, strategi atau sumber pembelajaran yang digunakan guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterampilan berbicara bagi peserta didik. Seorang guru sudah tentu dituntut kemampuan untuk menggunakan berbagai model dalam mengajar.

Menurut Nurjamal (2010: 3) Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran secara lisan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yanghanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuanberbicara atau berujar dipelajari.

Tarigan (2008: 16) juga mendefinisikan Berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran atau gagasan, perasaan secara lisan. Berbicara juga merupakan suatu sistem tanda-tanda yang didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh

manusia demi tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan agar dapat dipahami orang lain. Jadi, dapat disimpulkan berbicara berarti mengemukakan pikiran, ide dan gagasan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi.

Berdasarkan pendapat dan uraian mengenai kemampuan dan uraian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. Jadi, seseorang akan dikatakan mampu berbicara jika memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan apa yang menjadi gagasan, pikiran, dan pendapatnya, dan dapat dipahami oleh pendengar atau penyimak. Dilihat dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Numbered Heads Together)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar keterampilan berbicara di Kelas III SD inpres Gantarang Kabupaten Gowa".

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Number Heads Together)* sangat penting dalam proses belajar mengajar jika dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa hanya mendengar atau menyimak saja. Oleh karena itu, *NHT* dikatakan penting sebab dengan menerapkan model pembelajarannya dikelas pengetahuan siswa lebih meningkat dari sebelumnya. Persamaan dan perbedaan untuk penelitian model pembelajaran *NHT* yaitu untuk persamaannya sendiri ada peningkatan atau meningkatnya prestasi

belajar siswa dengan menggunakan model yang seperti ini. Untuk perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya saja.

Salah satu alasan memilih model pembelajaran *number head together* (NHT) adalah karena tujuan dari *number head together* yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

## **B. Masalah Penelitian**

### **a. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

- i. Proses belajar mengajar di SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa masih terpusat pada guru.
- ii. Siswa menganggap semua pembelajaran itu sulit, membosankan, tidak menarik bahkan dianggap mata pelajaran yang menakutkan.
- iii. Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih melakukan pembelajaran secara konvensional

### **b. Alternatif Pemecahan Masalah**

Adapun alternatif yang sangat cocok untuk pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu salah satunya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) siswa kelas III Sd Inpres Gabtarang Kabupaten Gowa.

### **C. Rumusan Masalah**

Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) dapat meningkatkan keterampilan berbicara di SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peningkatan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) terhadap hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru dan siswa. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu menambah referensi dibidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswakesas III sekolah dasar.

## b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang bersifat praktis dalam pembelajaran. Manfaat praktis penelitian antara lain:

### i. Bagi siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa dalam keterampilan berbicara.
- 2) Meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

### ii. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberi masukan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar tentang penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif learning tipe *NHT (Number Heads Together)* alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

### iii. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu:

- 1) Memberikan masukan yang positif tentang penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan berbicara di kelas III.
- 2) Menambah khasanah bacaan tentang pendekatan pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan untuk mata pelajaran yang diajarkan disekolah dasar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran NHT (Number Heads Together)

Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) merupakan salah satu yang termasuk atau tergolong dalam jenis model pembelajaran kooperatif. Namun prosedur dan pelaksanaannya memiliki spesifik tersendiri yang berbeda dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) adalah jenis pembelajaran yang tergolong ke dalam model kooperatif yang tujuannya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai salah satu alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran NHT (Number Head Together) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam mengikuti, menelaah, dan dapat menguasai materi dalam suatu pelajaran. Sehingga siswa dapat mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajari tersebut.

Adapun beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli yaitu antara lain sebagai berikut :

##### 1. Trianto

Menurut Trianto (2015, hlm. 51) Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang dilakukan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

## 2. Saefuddin & Berdiati

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu atau berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 48).

## 3. Sukmadinata & Nana Syaodih

Model pembelajaran adalah suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan dan perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Nana Syaodih, 2012, hlm. 151).

## 4. Joyce & Weil

Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bahkan dapat dilakukan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

## 5. Pembelajaran menurut Muhammad Surya

Merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

## 6. Pembelajaran menurut Gagne dalam Isjoni:

"*An Active Process by Students*", Bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan juga sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengatur materi, dan pemberi petunjuk kepada guru di kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara atau metode tertentu yang dirangkum atau digunakan dalam pembelajaran baik dari segi bahan pelajaran, media, materi, kurikulum dan lain-lain yang tujuannya yaitu pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

### a) Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative Learning* berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang

lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.

Pada dasarnya *cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

*Cooperatif Learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada "struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif" sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses

yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Kegiatan peserta didik dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan peserta didik berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok.

Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- 1) Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.

- 2) Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah- masalah yang ada dalam tugas mereka.
- 3) Johnson mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama memecahkan suatu masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang maksimal atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### **b) Pembelajaran NHT (Number Heads Together)**

Model belajar mengajar Kepala Bernomor (Numbered Heads) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan pikiran dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini pula mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa dipergunakan untuk semua mata pelajaran atau untuk semua tingkatan usia anak didik. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak digunakan di sekolah-sekolah yaitu Numbered Head Together atau disingkat

dengan NHT, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali diterapkan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Apa dan bagaimana NHT itu? Bagaimana menerapkannya dan apa saja keunggulannya?.

Model NHT (Number Heads Together) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling membantu pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. NHT (Number Heads Together) merupakan suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT (Number Heads Together) pertama kali ditemukan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan . Suasana seperti ini menimbulkan keributan dalam kelas karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Beberapa pengertian pembelajaran NHT (Number Heads Together) menurut para ahli yaitu :

- 1) . Dadang berpendapat: "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok.

- 2) . Menurut Priyanto dalam skripsi yang ditulis Dadang berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan- aturan tertentu.
- 3) . Menurut Rusman menyatakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif.

### c) Pengertian NHT (Number Heads Together)

NHT (Number Heads Together) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran menurut Muhammad Surya berpendapat bahwa “proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pembelajaran menurut Johnson mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.

### 2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Larning)

Pada dasarnya *Cooperative Learning* memiliki pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara

sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dadang berpendapat: "Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender". Menurut Priyanto dalam skripsi yang ditulis Dadang berpendapat bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif, adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama".

Menurut Rusman menyatakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikannya usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan bersama".

Menurut pendapat Daryanto dan Mulyo Rahardjo dalam skripsi yang ditulis Dewi Setiyawati: "Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok.

Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial". Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat ini dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Dari pendapat ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok sehingga terjadi interaksi di antara siswa untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik, maka dibutuhkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Joyce (1992, dalam Trianto 2007:5) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Penerapan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang sedang diajarkan karena tidak semua metode maupun model pembelajaran dapat digunakan untuk semua materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tidak memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal itu dikarenakan agar semua siswa selalu siap dengan jawabannya dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa NHT (Number Heads Together) adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan agar dapat membuat siswa aktif serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain dan keterampilan berbicaranya akan lebih meningkat lagi.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi, menyenangkan, dan memudahkan siswa untuk memahami materi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994, dalam Isjoni 2010: 17) Cooperative learning merupakan pengelompokan siswa

dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang masing-masing mereka miliki atau mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif sangat menanamkan kerja sama dan gotong royong dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai sebuah tujuan bersama.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe NHT (Numbered Heads Together) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara karena dengan penggunaan model tersebut siswa diajak untuk aktif dalam pembelajaran. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Penerapan model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) akan membuat aktivitas belajar siswa semakin tinggi karena membuat siswa menjadi tertarik dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga akan mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dan juga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

**a) Langkah-Langkah Pembelajaran NHT (Number Heads Together)**

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran NHT (Number Head Together) adalah sebagai berikut yaitu :

1) Langkah 1 : Penomoran

Dalam fase ini, kegiatan yang dilakukan guru ialah membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri antara 4-5 siswa. masing-masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda-beda.

2) Langkah 2 : Mengajukan Pertanyaan

Dalam fase yang kedua ini, kegiatan guru selanjutnya adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. dengan memberikan pertanyaan yang diharapkan bervariasi dan juga dapat berupa pertanyaan yang spesifik dan tentunya dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Ada berapa provinsi di Indonesia?" atau pertanyaan guru dapat berupa pertanyaan yang mengarahkan siswa. Seperti, "pastikan setiap orang dapat mengetahui 5 suku yang ada di Jawa Timur". Tujuan pemberian pertanyaan ini adalah untuk mentransformasikan pengetahuan baru ke arah situasi pembelajaran atau mengarahkan siswa untuk menanggapi materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, akan membentuk sebuah situasi penalaran terhadap pengalaman baru yang akan dipelajari dengan lebih siap untuk dipahami dan diterimanya.

3) Fase 3 : Menjawab

Pada kegiatan ini, guru memanggil suatu nomor tertentu dengan cara acak. kemudian siswa yang bersangkutan yang sesuai dengan nomor panggil guru mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru tadi

untuk dijawab kepada seluruh kelas.

#### 4) Fase 4 : Penilaian dan Pemberian Tanggapan

Pada langkah ini, guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan, jawaban dan masukannya terhadap hasil jawaban siswa pada fase 4. Selanjutnya guru memanggil dan menunjuk nomor yang lain. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai berakhirnya nomor pada siswa.

#### 5) Fase 5 : Kesimpulan

Agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah persepsi pada siswa pada fase ini langkah guru adalah memberikan kesimpulan dan penjelasan atas pertanyaan dari jawaban yang disampaikan siswa.

#### 6) Fase 6 : Evaluasi

Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan memberikan umpan balik dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Pemberian evaluasi ini dapat berupa penilaian secara lisan dan tulisan. Pemberian tes sebagai hasil akhir dari bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan keinginan guru yang bersangkutan. Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran menjadi hal terpenting untuk mengetahui dan menelaah penggunaan model pembelajaran NHT (Number head Together) itu sendiri dan perkembangan belajar siswa.

#### **b) Kelebihan dan Kelemahan NHT (Number Heads Together)**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) Sebenarnya semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik dan semuanya itu tergantung dari bagaimana guru

mampu mengelola proses pelaksanaannya dan masing-masing itu juga memiliki kelebihan dan kelemahan akan tetapi semua itu sangat tergantung kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaannya.

Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) menurut Shoimin (2016, h 108):

1) Kelebihan

- a. Setiap murid menjadi siap.
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- d. Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
- e. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Dengan kelebihan model pembelajaran ini, diharapkan mampu menjadi salah satu jalan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan.

2) Kelemahan

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- c. Tidak semua siswa yang dipanggil dapat menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan ulasan kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam model NHT, alasan peneliti menggunakan model ini adalah dengan mempertimbangkan kelebihan yang ada di dalamnya dimana pada proses

belajar siswa diajarkan untuk bertanggung jawab akan tugasnya sebagai anggota kelompok dan pribadi. Dengan adanya nomor undian untuk presentasi siswa harus benar-benar memperhatikan materi yang diajarkan.

### 3. Berbicara

#### a) Pengertian Keterampilan Berbicara

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok dan kelompok yang lain. Peristiwa komunikasi atau kontak tersebut baik disadari maupun tidak disadari tentu didasarkan oleh adanya saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara ialah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu antara berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca.

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa,

yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Harmer (1983) menyatakan bahwa, berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Lebih jauh lagi Harmer (1983) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Sikap ketika berbicara hendaknya tenang. Jangan terlalu banyak bergerak seperti mengayun-ayunkan tangan, menggoyangkan kaki dan memperbaiki rambut.
- b. Pandanglah orang tersebut dan dengarkan apa yang ia katakan. Sebelum mengeluarkan pendapat anda, tunggulah hingga lawan bicara selesai mengutarakan pendapatnya.
- c. Jangan suka memotong pembicaraan seseorang. memotong.

## b) Proses atau Tahapan Berbicara di SD

Allen K. Eileen dan Lynn R. Marotz (2020: 159-215) menjelaskan tentang profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6-12 tahun, diantaranya adalah:

- 1) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 6 Tahun:
  - a) Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.
  - b) Bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.
  - c) Mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.
  - d) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.
  - e) Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangan; "Ini punyaku! Kembalikan, Kamu bodoh".
  - f) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun "logika"nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
  - g) Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu.
  - h) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya, humornya jauh dari halus.
  - i) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
- 2) Mampu belajar lebih dari satu bahasa.

- 3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 7 Tahun:
- a) Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongengkhayalan.
  - b) Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.
  - c) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun "logika"nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
  - d) Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor; menganggap ucapan-ucapanjorok sangat lucu.
  - e) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya, humornya jauh darihalus.
  - f) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
  - g) Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalamkeluarga dwibahasa atau multibahasa.
  - h) Menggambarkan pengalaman secara rinci: "Pertama, kami memarkir mobil,lalu kami berjalan mendaki jalanankecil yang jauh, setelah itu kami duduk di atas pohon yang rubuh di dekat danau dan makan..."
  - i) Memahami dan menjalankan perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap); kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.
  - j) Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk temannya.

4) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 8 Tahun:

- a) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki.
- b) Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap); mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya.
- c) Membaca dengan mudah dan memahaminya.
- d) Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.
- e) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain; mengulang-ulang ucapan populer dan kata umpatan.
- f) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
- g) Berminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
- h) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan; "Jam berapa kita berangkat berenang minggu depan."

5) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 9-10 Tahun:

- a) Senang berbicara, sering kali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas; kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian.
- b) Mengungkapkan perasaan dan emosi secara efektif melalui kata.
- c) Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.
- d) Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya: "manis", "keren", "top-abis".

- e) Mengenali bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, "panjang tangan", "mengadu domba".
  - f) Menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal (permainan kata) dalam lelucon dan tekan-teki sebagai sesuatu yang lucu.
  - g) Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.
- 6) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa Anak Usia 11-12 Tahun:
- a) Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini; hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.
  - b) Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengansiaapa pun yang mau mendengarkan.
  - c) Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.
  - d) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, bertambah 4.000 sampai 5.000 kata baru tiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarannya dengan jelas.
  - e) Menjadi pendengar yang suka berfikir.
  - f) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti yang tersirat (bertujuan): ketika ibunya bertanya, "Apakah PR mu sudah selesai?" beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, ambil bukumu dan mulai kerjakan PRmu.
  - g) Memahami konsep ironi dan sarkasme; mempunyai selera humor

dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.

- h) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi: gaya yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan katarahasia ketika mengobrol bersama teman.

### 3) Jenis-Jenis Berbicara di SD

Menurut Rohana & Syamsuddin (2021:65) jenis-jenis berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara berdasarkan tujuannya
  - Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.
  - Berbicara menghibur
  - Berbicara membujuk
- b. Berbicara berdasarkan situasinya
  - Berbicara formal
  - Berbicara informal
- c. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya
  - Berbicara mendadak
  - Berbicara berdasarkan catatan
  - Berbicara berdasarkan hafalan
  - Berbicara berdasarkan naskah
- d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya
  - Berbicara antarpribadi

- Berbicara dalam kelompok kecil
- Berbicara dalam kelompok besar

#### **4. Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara**

- a. Kefasihan
- b. Ketepatan
- c. Strategi komunikasi

#### **B. Hasil Penelitian Relevan**

Sri Suharyanti (2006) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sri Suharyanti juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran, terjadi saling berinteraksi atau bekerjasama antar anggota kelompok, tanggung jawab siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan semakin banyak peningkatan serta siswa semakin lincah dalam mengerjakan soal-soal.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Safitri (2008) yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kerja sama pada pembelajaran.

Kemudian pada penelitian Desi Indriasari (2005) yang mengemukakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan tiga hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di atas, semua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

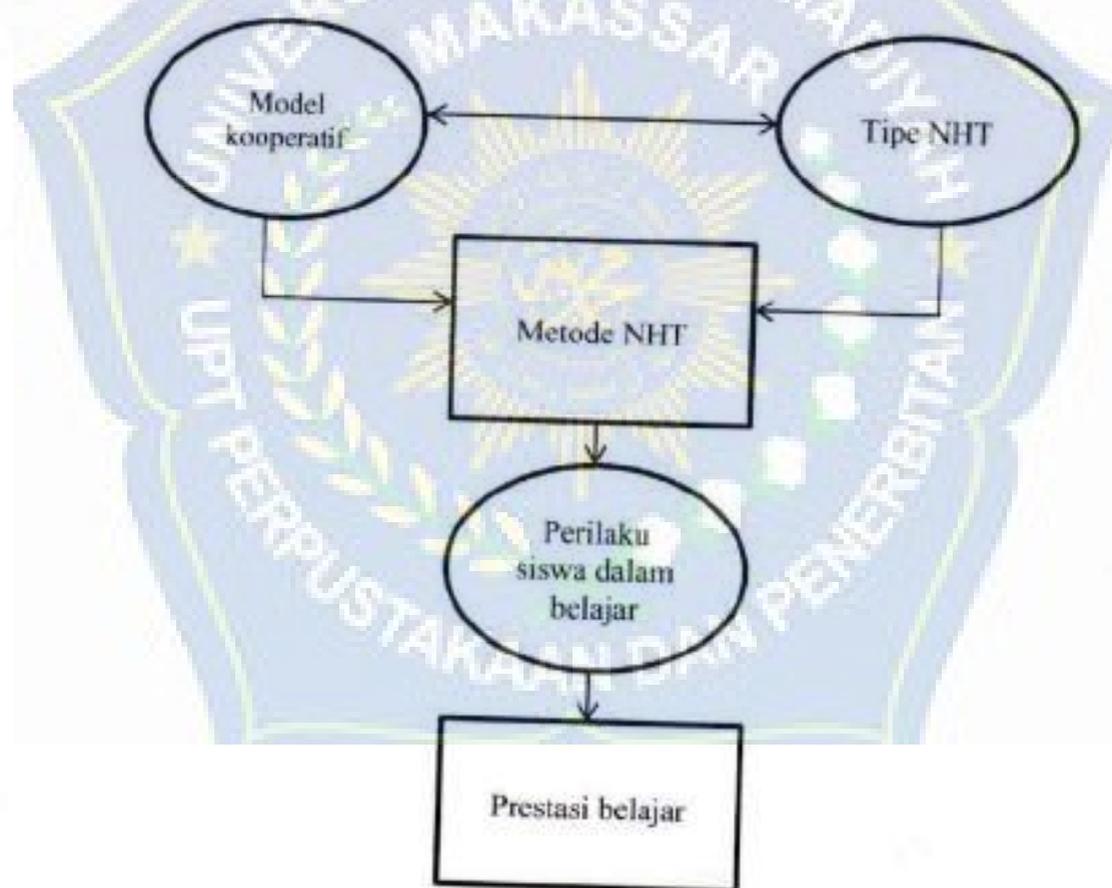
### C. Kerangka Berfikir

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seorang individu banyak sekali baik bentuk maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dalam hal ini perubahan yang terjadi pada diri seorang individu tentu bersifat positif kearah yang lebih baik karena proses belajar merupakan sesuatu yang positif.

Dalam belajar seorang individu akan menemukan dan mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui, serta menjadikan individu tersebut mampu berpikir kritis. Dalam belajar tentu tidak semua individu memiliki kemampuan menyerap materi yang disampaikan guru dengan baik, dan bisa aktif dalam proses pembelajaran karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai strategi untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa pun menjadi aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat saja, kehadiran siswa dikelas dengan tidak mempunyai persiapan yang memadai, rebut jika diberi latihan soal oleh guru, dan siswa hanya diam ketika ditanya mengerti atau belum.

Pembelajaran aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator

dalam belajar, siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam hal ini berarti siswa sebagai subjek yang harus dibina agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan siswa pun dapat menerima materi yang disampaikan guru. Ketika siswa sudah aktif, siswa tidak akan takut untuk berpendapat, semangat belajarnya tinggi, dan siswa bisa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, akan terjadi interaksi baik itu antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang mempunyai kinerja yang lebih baik dari sebelumnya terhadap peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa, jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan guru selama ini yang hanya menjelaskan sedikit materi kemudian memberikan tugas kepada siswa. Dari penelitian yang telah dilakukan siswa lebih rajin ketika belajar secara berkelompok jika dibandingkan ketika belajar secara individu.

Ada perbedaan yang terdapat dari hasil belajar antara penerapan model pembelajaran secara kooperatif dengan model pembelajaran secara individu pada siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa. Penerapan model pembelajaran secara kooperatif lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang dilakukan secara individu. Dari penyusunan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "jika digunakan model pembelajaran secara kooperatif diduga dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara siswa kelas III di Sekolah Dasar (SD) Inpres Gantarang Kabupaten Gowa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010: 2) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama maka peneliti menentukan rencana untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, namun kegiatan pada siklus kedua berupa perbaikan dari siklus pertama. Tambahan perbaikan ditujukan untuk memperbaiki hambatan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus pertama. Jika dalam dua siklus indikator kinerja yang dirumuskan telah memenuhi kriteria keberhasilan, maka cukup dilakukan penyimpulan dan pemaknaan hasil tanpa harus menambah siklus.

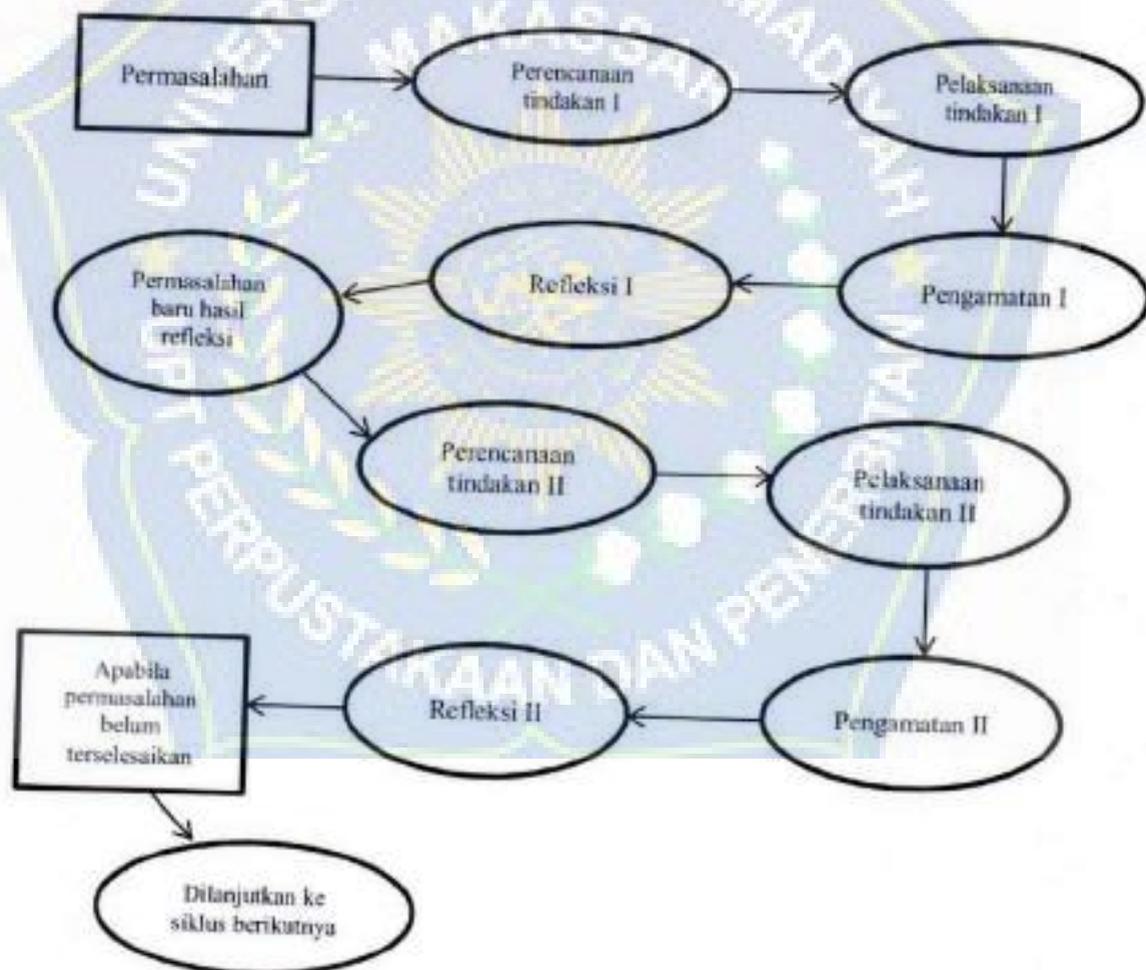
## B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa padamata pelajaran keterampilan berbicara siswa kelas III.

### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa sebanyak satu kelas. Alasan pengambilan subjek penelitian sebanyak satu kelas karena jumlahnya yang hanya sedikit jika dibandingkan dengan jumlah siswa dikelas lain.



3.1 Bagan Siklus Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus akan tetapi jika siklus pertama tidak berhasil maka akan dilakukan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran dan pada pertemuan kedua, satu jam pelajaran digunakan untuk pembelajaran kemudian satu jam pelajaran digunakan untuk tes formatif. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 35 menit. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

#### 1. Siklus I

Siklus I terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran dan pada pertemuan kedua, satu jam pelajaran digunakan untuk pembelajaran kemudian satu jam pelajaran digunakan untuk tes formatif. Kegiatan pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Uraian selengkapnya sebagai berikut:

##### a) Perencanaan

Peneliti menyusun perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) menyusun media pembelajaran, (3) menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan performansi guru, (4) menyusun instrumen tes (5) menentukan prosedur penilaian, dan (6) mempersiapkan alat dokumentasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa dan soal tes formatif pada siklus I.

## b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran. Tindakan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Langkah- langkah keterampilan berbicara menggunakan NHT sebagai berikut:

- a. Penomoran yaitu melalui pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar, kemudian siswa bekerja kelompok.
- b. Presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.
- c. Kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.
- d. Umumkan hasil kuis dan beri hadiah.

## c) Pengamatan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengamatan difokuskan pada: aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diamati meliputi

- (1) kesiapan siswa dalam pembelajaran,
  - (2) keantusiasannya siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran,
  - (3) keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat,
  - (4) ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa akan ditulis pada lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa serta deskriptornya.

#### d) Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Hal-hal yang perlu dianalisis dalam kegiatan ini meliputi performansi guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa) juga perlu dianalisis. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa maka peneliti akan mampu menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam belajar. Berdasarkan refleksi, akan diperoleh kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan perencanaan siklus berikutnya. Apabila ditemukan kekurangan pada saat pelaksanaan siklus I maka akan dilakukan revisi untuk pelaksanaan siklus II. Kelebihan yang terdapat pada siklus I akan tetap dipertahankan pada siklus II.

#### 2. Siklus II

Siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran dan pada pertemuan kedua satu jam pelajaran digunakan untuk pembelajaran kemudian satu jam pelajaran digunakan untuk tes formatif. Siklus II terdiri dari empat tahap kegiatan meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a) Perencanaan

Peneliti menyusun perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) menyusun media pembelajaran, (3) menyusun lembarobservasi aktivitas siswa dan performansi guru, (4) menyusun instrumen tes (5) menentukan prosedur penilaian, dan (6) mempersiapkan alat dokumentasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan soal tes formatif pada siklus II.

b) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dalam proses pembelajaran. Tindakan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Langkah- langkah keterampilan berbicara menggunakan Numbered Head Together (NHT) sebagai berikut:

- a. Penomoran yaitu melalui pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu. berikan persoalan materi bahan ajar, kemudian siswa bekerja kelompok.
- b. Presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas/
- c. Kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.
- d. Umumkan hasil kuis dan beri hadiah

c) Pengamatan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengamatan difokuskan

pada: aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diamati meliputi (1) kesiapan siswa dalam pembelajaran, (2) keantusiasan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, (4) ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa akan ditulis pada lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa serta deskriptornya.

d) Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis ataupun refleksi pada siklus I dan II terhadap hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan performansi guru, maka peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika hasil belajar, aktivitas siswa, dan performansi guru mencapai indikator, maka model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.

### C. Faktor Yang Diselidiki

Faktor yang akan diselidiki dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan hasil keterampilan berbicara di kelas III SD Inpres Gantarang. Melalui penggunaan pendekatan Numbered Head Together (NHT) siswa diajak

untuk mengamati keterampilan berbicara yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran berlangsung tidak hanya di dalam kelas namun dilakukan juga di luar kelas sehingga siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung. Adapun faktor lain yang akan diselidiki pada penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa, yaitu melihat kehadiran, keaktifan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara .
2. Faktor proses pembelajaran, yaitu melihat interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT).
3. Faktor hasil yaitu dengan melihat hasil belajar siswa berupa kemampuan berbicara setelah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together (NHT).

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas yaitu: (1) penetapan fokus masalah penelitian, (2) pelaksanaan siklus, (3) analisis data, (4) perencanaan tindak lanjut, (5) akhir tindakan. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

##### **a. Penetapan Fokus Masalah Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dimulai dari kesadaran akan adanya masalah di dalam kelas. Permasalahan yang diambil dalam penelitian tindakan kelas harus benar-benar merupakan masalah yang perlu dipecahkan serta memberi

manfaat. Permasalahan tersebut dapat bersumber dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, hasil belajar, dan interaksi pembelajaran. Masalah-masalah tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disusun menurut skala prioritas.

Permasalahan yang dipilih untuk penelitian adalah permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut agar peneliti dapat mengenali masalah-masalah tersebut secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah, selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan. Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas dengan disertai penyebab munculnya masalah agar peneliti dapat merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah secara tepat

#### b. Pelaksanaan Siklus

Setelah menetapkan fokus masalah, tahap selanjutnya adalah melaksanakan siklus penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan tindakan yang dilakukan hendaknya sesuai dengan hakikat masalah dan mempertimbangkan penyebab timbulnya masalah tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) menyusun media pembelajaran, (3) menyusun instrumen penelitian, serta (4) menyusun alat penilaian. Perencanaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Semakin baik perencanaan yang dilakukan maka hasil yang diperoleh akan semakin optimal.

Setelah semua kegiatan perencanaan tindakan selesai, maka kegiatan yang telah dirancang tersebut akan diterapkan dalam tindakan di kelas. Pelaksanaan tindakan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh menjadi optimal. Selain itu, peneliti harus berusaha menerapkan tindakan sesuai dengan perencanaan sehingga kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan dan refleksi atas tindakan yang sedang berlangsung.

Pengamatan merupakan upaya untuk merekam segala peristiwa atau kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Data hasil pengamatan dikumpulkan melalui lembar pengamatan. Hal yang perlu diamati dalam penelitian meliputi aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran.

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Setelah tindakan tersebut dikaji kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas selama penelitian berlangsung.

### E. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Lembar Observasi

Lembar observasi untuk guru, untuk mengumpulkan data tentang langkah- langkah dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Observasi meliputi lembar instrumen observasi yang di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *NHT (Number Heads Together)*.

#### b. Lembar Tes

Pada penelitian ini, tes yang digunakan yakni pemberian tugas berupa mengarang atau membuat teks drama dan bermain peran, untuk mengukur peningkatan.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yaitu data hasil belajar siswa. Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yaitu data aktivitas belajar siswa dan performansi guru dalam pembelajaran.

## G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Setelah data diperoleh maka langkah yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teknik yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang telah diperoleh. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

### a. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini yakni data hasil belajar siswa. Rumus-rumus yang akan digunakan untuk mengolah data kuantitatif meliputi:

#### a) Nilai Akhir Belajar Siswa

Untuk menentukan nilai akhir belajar yang diperoleh masing-masing siswa dapat digunakan rumus berikut:

$$NA = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir SP = Skor Perolehan

SM = Skor Maksimal (BSNP, 2007: 25)

### b. Persentase Tuntas Belajar Klasikal

Setelah data-data pada siklus I dan siklus II tentang hasil belajar, rata-rata kelas, serta persentase tuntas belajar klasikal telah diperoleh maka perlu dibandingkan. Data tersebut perlu dibandingkan agar diketahui apakah terjadi peningkatan atau tidak dari siklus sebelumnya. Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara menghitung selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dengan data yang diperoleh pada

siklus I. Jika terdapat selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dan siklus I maka terjadi peningkatan.

c. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini yakni data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan data hasil pengamatan performansi guru dalam pembelajaran siklus I dan siklus II. Untuk mendapatkan data kualitatif maka digunakan teknik nontes yaitu pengamatan. Hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian. Data kualitatif dikuantifikasi sehingga menjadi data yang berupa angka-angka.

d. Persentase Keaktifan Belajar Siswa Secara Klasikal

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dari pengamatan selama pelaksanaan penelitian siklus I dan II. Setelah data persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal diperoleh maka data tersebut harus dikualifikasikan.

## H. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan ketentuan SD Inpres Gantarang, pembelajaran materi keterampilan berbicara dikatakan berhasil jika performansi guru, aktivitas siswa dan hasil persentase kriteria 75% - 100% Sangat tinggi 50% - 74,99% Tinggi 25% - 49,99% Sedang 0% - 24,99% Rendah belajar mencapai indikator keberhasilan. Kriteria indikator keberhasilan tersebut sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa

Kriteria tercapainya hasil belajar yaitu: (1) apabila siswa tuntas belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)  $> 75$ , sesuai dengan KKM

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan(*Planning*)

- Penelitian ini melakukan observasi dan berdiskusi dengan guru mengenai hasil belajar pada siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa
- Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, dan lembar observasi.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dengan waktu sehari. Dalam tahap ini, pembelajaran sudah dirancang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pemberian tes pada pertemuan pertama dilakukan diawal pembelajaran (*pretest*) sedangkan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dilakukan tes pada pertemuan ketiga di akhir pembelajaran (*post test*). Materi pokok bahasan yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah keputusan bersama.

### c. Observasi

Observer mengamati dan mengisi lembar observasi aktivitas dan angket motivasi belajar. Pada tahap ini kegiatan pengamatan dilakukan oleh observer. Pengamatan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal yang diobservasi adalah aktivitas baik guru maupun siswa dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I pada kegiatan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat diketahui bahwa saat pembelajaran berlangsung aktivitas guru diamati oleh observer dengan menilai pada lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Observasi dilakukan dengan tujuan mengukur sejauh mana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap proses pembelajaran pada siklus I dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga, ada beberapa hal yang harus diperbaiki sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa siswa yang masih pasif dalam kegiatan berdiskusi bersama kelompoknya serta guru kurang memberikan motivasi tentang pentingnya bekerjasama dalam kelompok.
- 2) Terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyesuaikan proses pembelajaran yang diterapkan.
- 3) Kurangnya rasa percaya diri pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga menimbulkan rasa malu dan merasa

takut salah dalam mempresentasikan hasil diskusi.

## 2. Siklus II

Setelah diadakan refleksi, maka dilaksanakan siklus II dengan harapan bahwa dalam siklus II dapat mencapai target tujuan yang diharapkan dengan proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Adapun tahapan dalam siklus II sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi

### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II ini berdasarkan pada pelaksanaan siklus I yang telah dilakukan. Dalam penerapan pada siklus II ini, guru harus lebih menarik dalam penyampaian materi, sehingga membuat siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi dan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dalam sehari menit dengan sub pokok bahasan cuaca dengan menggunakan model kooperatif tipe *NHT*.

### c. Hasil Tindakan

Pada tahap ini kegiatan pengamatan dilakukan oleh observer. Pengamatan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal yang diobservasi adalah aktivitas baik peneliti maupun siswa dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II pada kegiatan peneliti dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat diketahui bahwa saat pembelajaran berlangsung aktivitas guru diamati oleh observer dengan menilai pada lembar observasi

#### **d. Refleksi**

Hasil penelitian pada siklus II dapat diketahui bahwa tindakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sudah cukup baik dibandingkan dengan pembelajaran yang terjadi pada siklus I. Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dengan berorientasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT membuat siswa lebih menghargai pendapat teman dan dapat menjadikan siswa lebih percaya percaya diri dalam menjawab pertanyaan, dan siswa dapat bertanggung jawab serta saling bekerjasama dalam suatu kelompok.

### **3. Data Hasil Penelitian**

#### **a. Hasil Pre-Test Keterampilan Berbicara Sebelum Menggunakan Metode NHT Pada Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa dengan menggunakan instrumen tes yang telah disiapkan oleh peneliti sehingga memperoleh data-data dari hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa dalam bentuk nilai atau angka.

**Tabel 4.1** Skor Perolehan Pretest Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Total
		Kelancaran Berbicara	Volume Suara	Pelafan	Intonasi	Kesesuaian Pembahasan	
		30	10	10	20	30	100
1	Nur Aisyah Putri	10	5	10	15	15	55
2	Muh. Tesar	15	5	5	5	20	50
3	Muh. Rahmad	20	5	10	5	15	55
4	Muh. Fatir Azzami	15	10	10	5	10	50
5	Muh. Iqbal	10	10	10	5	20	55
6	Alfita Sari	20	10	10	5	20	65
7	Muh. Deni	20	10	10	5	20	65
8	Muh. Tias	25	10	10	15	15	75
9	Fajri	30	10	5	5	20	70
10	Syaifullah	10	5	5	10	10	40
11	Muh. Isratullah	15	10	10	10	25	70
12	Zulkifli	20	5	10	5	30	70
13	Nurhalisah	20	10	10	5	25	70
14	Nurfadillah	30	5	10	10	20	75
15	Muh. Ikhsan	25	10	10	10	25	80

Berdasarkan data pada tabel di atas, untuk mencari nilai rata-rata (mean) dari hasil pre-test siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Perhitungan Nilai Mean Pretest Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa

X	F	FxX
40	1	40
50	2	100
55	3	165
65	2	130
70	4	280
75	2	150
80	1	80
Jumlah	15	945

Keterangan:

$X$  = Keterampilan Berbicara

$F$  = Frekuensi

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui nilai dari  $\sum fx = 945$ , kemudian nilai dari  $N$  adalah 15. Maka diperoleh nilai rata-rata (mean) keterampilan berbicara dari hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Gantarang yaitu 63.

**Tabel 4.3** Tingkat Penguasaan Materi Ketika Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	6	40	Sangat Rendah
2	60-69	2	13.3	Rendah
3	70-79	6	40	Sedang
4	80-89	1	6.67	Tinggi
5	90-100	0	0	Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 40%; rendah 13.3%; sedang 40% dan tinggi 6,67. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang sebelum menggunakan metode NHT termasuk rendah.

**Tabel 4.4** Deskripsi Ketuntasan Pretest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x \leq 70$	Tidak Tuntas	12	80
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	3	20

Jika tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar dalam tes keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang sebelum menggunakan metode NHT yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM  $(70) \geq 80\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada pretest belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar, secara klasikal karena siswa yang memiliki ketuntasan hanya  $20\% \leq 80\%$ .

**b. Hasil Posttest Keterampilan Berbicara Setelah Menggunakan Metode NHT Pada Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa**

Pelaksanaan tes kedua yang merupakan hasil belajar setelah pemberian treatment yaitu menggunakan metode NHT untuk melihat keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa. Pada posttest ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan metode NHT terhadap keterampilan berbicara siswa.

**Tabel 4.5** Skor Perolehan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Setelah Menggunakan Metode NHT

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Total
		Kelancaran Berbicara	Volume Suara	Pelafan	Intonasi	Kesesuaian Pembahasan	
		30	10	10	20	30	100

1	Nur Aisyah Putri	20	10	10	15	15	70
2	Muh. Tesar	20	5	10	10	20	65
3	Muh. Rahmad	30	10	10	10	20	80
4	Muh. Fatir Azzami	20	10	10	10	25	85
5	Muh. Iqbal	30	10	10	5	25	80
6	Alfita Sari	20	15	10	5	20	85
7	Muh. Deni	20	10	10	15	25	80
8	Muh. Tias	25	10	10	20	20	85
9	Fajri	30	10	5	15	20	80
10	Syaifullah	10	5	10	15	10	50
11	Muh. Isratullah	15	10	15	10	25	80
12	Zulkifli	20	10	10	5	30	75
13	Nurhalisah	20	10	10	10	25	75
14	Nurfadillah	30	5	10	15	25	85
15	Muh. Ikhsan	25	10	10	15	25	85

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, untuk mencari nilai rata-rata (mean) dari hasil posttest siswa kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa setelah pemberlakuan treatment dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.6** Perhitungan Mencari Nilai Mean Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Setelah Menggunakan Metode NHT

X	F	FxX
50	1	50
65	1	65

70	1	70
75	2	150
80	5	400
85	5	85
Jumlah	15	1160

Keterangan:

$X$  = Keterampilan Berbicara

$F$  = Frekuensi

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui nilai dari  $\sum fx = 1160$ , kemudian nilai dari  $N$  adalah 15. Maka diperoleh nilai rata-rata (mean) keterampilan berbicara dari hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Gantarang setelah menggunakan metode NHT 77.3

**Tabel 4.7** Tingkat Penguasaan Materi Ketika Post-Test Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	1	6.64	Sangat Rendah
2	60-69	1	6.67	Rendah
3	70-79	3	20.0	Sedang
4	80-89	10	66.7	Tinggi
5	90-100	0	0	Sangat Tinggi

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 6.67%; rendah 6.67%; sedang 20.0% dan tinggi 66.7%. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang setelah menggunakan metode NHT termasuk tinggi.

**Tabel 4.8** Deskripsi Ketuntasan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa Sebelum Menggunakan Metode NHT

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x \leq 70$	Tidak Tuntas	3	20
$70 \leq x \leq 100$	Tuntas	12	80

Jika tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar dalam tes keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang setelah menggunakan metode NHT yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 80\%$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada posttest telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang memiliki ketuntasan adalah 80%.

### c. Penerapan Metode NHT Terhadap Keterampilan Berbicara

Sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht (Number Heads Together) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa".

**Tabel 4.9** Analisis Perhitungan Nilai Pretest siklus I dan Posttest siklus II

Nilai Tes	
Siklus I	Siklus II
Pretest-posttest	Pretest-posttest
6,67	63,0
66,7	77,3
20	80
60%	

### B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode NHT sebelum dan sesudah penerapan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang. Pemberian tes berupa pretest sebelum pemberlakuan treatment dan posttest setelah pemberlakuan treatment. Tes ini melibatkan aktivitas kegiatan penglihatan dalam suatu proses sebagai variabel bebas dan aktivitas kegiatan pengucapan yaitu keterampilan berbicara sebagai variabel terikat.

Pengamatan kegiatan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Nht (Number Head Together ) diperoleh data bahwa peneliti telah melaksanakan semua aspek yang tercantum dalam lembar observasi yang diamati, meskipun terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan secara maksimal. Diketahui bahwa kegiatan peneliti mengalami peningkatan disetiap siklusnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Nht (Number Heads Together) pada kelas III SD Inpres Gantarang.

**Tabel 4.10** Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Nilai Tes	
		Siklus I	Siklus II
		Pretest	Posttest
1	Rata-rata	63.0	77.3
2	Nilai Tertinggi	80	85
3	Nilai Terendah	20	50
4	Tingkat Ketuntasan	20%	80%

Berdasarkan identifikasi pada peningkatan hasil belajar di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Nht (Number Heads Together) dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menjadikan siswa lebih berani serta percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Rata-rata nilai kegiatan peneliti pada siklus I yaitu 63.0 dengan kriteria rendah,

sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kegiatan peneliti mencapai 77.3 dengan kriteria tinggi. Persentase pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 60%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 40%; rendah 13.3%; sedang 40% dan tinggi 6,67. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang sebelum menggunakan metode NHT termasuk rendah. Sedangkan pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah yaitu 6.67%; rendah 6.67%; sedang 20.0% dan tinggi 66.7%. Jika dilihat dari hasil presentase dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III SD Inpres Gantarang setelah menggunakan metode NHT termasuk tinggi atau sudah meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe Nht atau pembelajaran kepala bernomor menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri, serta membuat siswa menjadi sering bekerjasama dengan baik terhadap anggota kelompoknya.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan identifikasi pada peningkatan hasil belajar di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menjadikan siswa lebih berani serta percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berdasarkan identifikasi pada peningkatan hasil belajar di atas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Nht* (*Number Heads Together*) dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menjadikan siswa lebih berani serta percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Rata-rata nilai kegiatan peneliti pada siklus I yaitu 63.0 dengan kriteria rendah, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kegiatan peneliti mencapai 77.3 dengan kriteria tinggi. Persentase pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan 60%.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau pembelajaran kepala bernomor menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri, serta membuat siswa menjadi sering berinteraksi dan bekerjasama dengan baik terhadap anggota kelompoknya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penuliis mengenai pengaruh penerapan media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SD Inpres Gantarang Kabupaten Gowa, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

Kepada kepala sekolah yang berperan sebagai pemegang kebijakan pendidikan di sekolah, diharapkan mampu mendorong serta memfasilitasi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan variatif untuk menciptakan keadaan pembelajaran menjadi lebih baik.

Kepada para pendidik khususnya kepada guru SD Inpres Gantarang, pada proses pembelajaran alangkah baiknya menggunakan teknik mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran agar terbantu dalam menyampaikan isi penting dari pembelajaran seperti media gambar dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran sebaiknya bervariasi supaya siswa memiliki keinginan untuk terus belajar.

Kepada peneliti, diharapkan bisa melakukan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada proses pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dan akan tertarik serta antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eileen dan Lynn R. Marots. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta : Indeks.
- Al-tabany, Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Pregresif, dan Kontekstual*. Surabaya : Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bakhri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hufaid, Achmad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lalita, Melasarianti. 2018. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Debat Plus Pada Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea (Online)*, Vol. 9, No. 1, (<http://jos.unsoed.ac.id>, diakses 19 Januari 2022).
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara* . Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prastiwi, Yeni. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Heads Together) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar*, 1 (2).

- Rahayu. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Robert E. Slavin. 2010. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. Jakarta : Raja Rafindo Persada.
- Saefuddin dan Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik Dan Keilmuan*. Jakarta. Erlangga.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

## LAMPIRAN



**Lampiran 1****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Satuan Pendidikan : SD Inpres Gantarang**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas / Semester : 3 (Tiga) / 2**

**Alokasi Waktu : 1 hari**

**Pertemuan : 1**

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Dengan kegiatan diskusi bersama, siswa mampu memberikan contoh sikap bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan baik.
2. Dengan kegiatan bertukar informasi, siswa dapat membuat daftar sikap bersatu dalam keberagaman di lingkungan sekitar dengan tepat.
3. Dengan kegiatan menghafalkan naskah drama tentang cuaca, siswa dapat bermain peran dengan baik.
4. Dengan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan, siswa dapat menentukan pokok-pokok informasi mengenai bermain peran dengan benar.
5. Dengan kegiatan bertanya jawab, siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari.

**B. KEGIATAN PEMBELAJARAN****a. Kegiatan Pendahuluan**

1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan kehadiran siswa

2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa (religius).
3. Menyanyikan lagu nasional Guru memberikan penguatan semangat Nasionalisme.
4. Pembiasaan membaca/ menulis/ mendengarkan/ berbicara selama 15-20 menit (literasi).

b. Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan sekitar materi yang akan dijelaskan
2. Siswa mengamati media pembelajaran tentang materi yang diajarkan
3. Guru mengajak siswa berdiskusi berkaitan tentang materi yang diajarkan
4. Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya dengan bimbingan guru
5. Masing masing siswa menceritakan sebuah kejadian yang berkaitan
6. Guru memberi penguatan tentang jawaban siswa perwakilan kelompok

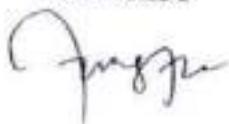
c. Kegiatan Penutup

1. Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini
2. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan
3. Menyanyikan salah satu lagu daerah nasionalisme
4. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa.

**C. PENILAIAN**

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Guru kelas 3



Mukhtar Efendi, S.Pd  
NIP.

Gowa.....2022

Peneliti



Hani suhendra  
NIM.105401125818

Mengetahui,  
Kepala SD Inpres Gantarang



Rosminti, S.Pd  
NIP.19721210 199505 2 001



## Lampiran 2

## Skor Nilai Pretest

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Total
		Kelancaran Berbicara	Volume Suara	Pelafian	Intonasi	Kesesuaian Pembahasan	
		30	10	10	20	30	100
1	Nur Aisyah Putri	10	5	10	15	15	55
2	Muh. Tesar	15	5	5	5	20	50
3	Muh. Rahmad	20	5	10	5	15	55
4	Muh. Fatir Azzami	15	10	10	5	10	50
5	Muh. Iqbal	10	10	10	5	20	55
6	Alfita Sari	20	10	10	5	20	65
7	Muh. Deni	20	10	10	5	20	65
8	Muh. Tias	25	10	10	15	15	75
9	Fajri	30	10	5	5	20	70
10	Syarfullah	10	5	5	10	10	40
11	Muh. Isratullah	15	10	10	10	25	70
12	Zulkifli	20	5	10	5	30	70
13	Nurhalisah	20	10	10	5	25	70
14	Nurfadillah	30	5	10	10	20	75
15	Muh. Ikhsan	25	10	10	10	25	80

## Lampiran 3

## Mencari Nilai Rata-Rata Pretest

X	F	FxX
40	1	40
50	2	100
55	3	165
65	2	130
70	4	280
75	2	150
80	1	80
Jumlah	15	945

Rata-rata nilai kegiatan peneliti pada siklus I yaitu 63.0 dengan kriteria rendah

## Lampiran 4

## Skor Nilai Posttest

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Total
		Kelancaran Berbicara	Volume Suara	Pelafan	Intonasi	Kesesuaian Pembahasan	
		30	10	10	20	30	100
1	Nur Aisyah Putri	20	10	10	15	15	70
2	Muh. Tesar	20	5	10	10	20	65
3	Muh. Rahmad	30	10	10	10	20	80
4	Muh. Fatir Azzami	20	10	10	10	25	85
5	Muh. Iqbal	30	10	10	5	25	80
6	Alfita Sari	20	15	10	5	20	85
7	Muh. Deni	20	10	10	15	25	80
8	Muh. Tias	25	10	10	20	20	85
9	Fajri	30	10	5	15	20	80
10	Syaifullah	10	5	10	15	10	50
11	Muh. Isratullah	15	10	15	10	25	80
12	Zulkifli	20	10	10	5	30	75
13	Nurhalisah	20	10	10	10	25	75
14	Nurfadillah	30	5	10	15	25	85
15	Muh. Ikhsan	25	10	10	15	25	85

## Lampiran 5

## Mencari Nilai Rata-Rata Posttest

X	F	FxX
50	1	50
65	1	65
70	1	70
75	2	150
80	5	400
85	5	425
Jumlah	15	1160

pada siklus II rata-rata nilai kegiatan peneliti mencapai 77.3 dengan kriteria tinggi

## Lampiran 6

## Instrumen penilaian keterampilan berbicara

No.	Keterangan	Skor maks
1.	Siswa mampu berbicara dengan lancar, tidak gagap dan tidak gugup (Kelancaran berbicara)	30
2.	Siswa berbicara dengan volume yang dapat didengar (Volume suara)	10
3.	Siswa berbicara dengan pelafalan yang baik	10
4.	Siswa mampu menggunakan intonasi yang tepat	20
5.	Siswa berbicara sesuai dengan topik pembicaraan (Kesesuaian pembahasan)	30
<b>Total</b>		<b>100</b>

## a. Kelancaran Berbicara

No.	Keterangan Kelancaran Berbicara	Skor
1.	Tidak selalu berhenti berbicara, tidak lambat, tidak ragu dan tidak gagap	30
2.	Tidak selalu berhenti berbicara, tidak lambat, tidak ragu dan tidak gagap	25
3.	Tidak selalu berhenti berbicara, tidak lambat, ragu dan gagap	20
4.	Tidak selalu berhenti berbicara, lambat, ragu dan gagap	15
5.	terkadang berhenti berbicara, lambat, ragu dan gagap	10
6.	Selalu berhenti berbicara, lambat, ragu dan gagap	5
7.	Tidak berbicara	0

**b. Volume Suara**

No.	Keterangan Volume Suara	Skor
1.	Berbicara agak keras sehingga dapat didengar dengan jelas.	10
2.	Terlalu kecil/terlalu besar (berteriak) sehingga tidak terdengar jelas.	5
3.	Tidak ada suara	0

**c. Pelafalan**

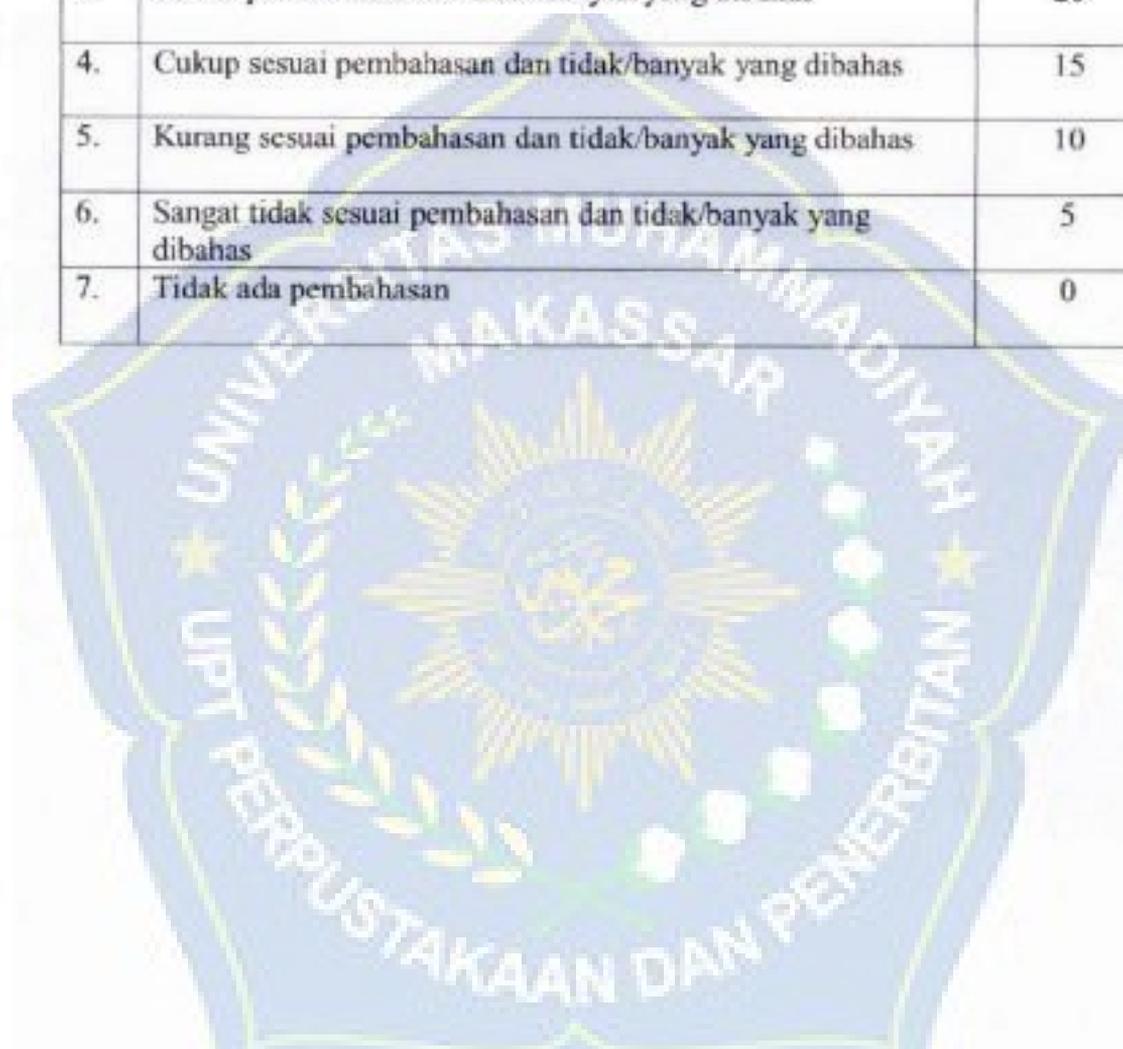
No.	Keterangan Pelafalan	Skor
1.	Jelas tanpa ada campur bahasa lain (bahasa asing atau bahasa daerah).	10
2.	Jelas dan tidak ada campur bahasa lain (bahasa asing atau bahasa daerah) atau sebaliknya.	5
3.	Tidak jelas dan ada campur bahasa lain (bahasa asing atau bahasa daerah).	0

**d. Intonasi**

No.	Keterangan Intonasi	Skor
1.	Tekanan dan nada pengucapan sangat baik	20
2.	Tekanan dan nada pengucapan baik	15
3.	Tekanan dan nada pengucapan baik	10
4.	Tekanan dan nada pengucapan kurang	5
5.	Tekanan dan nada pengucapan kurang	0

**e. Kesesuaian Pembahasan**

No.	Keterangan Kesesuaian Pembahasan	Skor
1.	Sangat sesuai pembahasan dan banyak yang dibahas	30
2.	Sesuai pembahasan dan banyak yang dibahas	25
3.	Sesuai pembahasan dan tidak banyak yang dibahas	20
4.	Cukup sesuai pembahasan dan tidak/banyak yang dibahas	15
5.	Kurang sesuai pembahasan dan tidak/banyak yang dibahas	10
6.	Sangat tidak sesuai pembahasan dan tidak/banyak yang dibahas	5
7.	Tidak ada pembahasan	0



## Lampiran 7

## Dokumentasi



Gambar 1&2 Foto saat kegiatan pretest berlangsung



Gambar 3&4 Foto saat kegiatan posttest berlangsung



Gambar 5 foto sebelum melakukan posttest